

Perspektif Progressivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar

Aan Soka Pardini¹, Deddi Kristian², Janes Kurnia Hadi³, Hendri Firmansyah⁴,
Fauzan⁵, Merri Sri Hartati⁶, Susiyanto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Mahasiswa Magister Pedagogi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

Email: aansokapardini8@gmail.com¹, kristiandeddi@gmail.com², jansskurniahadi97@gmail.com³,
hendri82firmansyah@gmail.com⁴, fauzansip7@gmail.com⁵, merrisrihartati@umb.ac.id⁶, Susiyanto@umb.ac.id⁷

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-14

Revised : 2025-03-25

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Progressivism, John Dewey,
Merdeka Belajar, inclusive
education, experiential learning

KATA KUNCI

Progressivisme, John Dewey,
Merdeka Belajar, pendidikan
inklusif, pembelajaran berbasis
pengalaman

ABSTRACT

The Merdeka Belajar policy in the Indonesian education system aims to create an education process that is more flexible, innovative, and oriented to student needs. These principles are in line with John Dewey's philosophy of progressivism, which emphasizes direct experience, active student involvement, and the relevance of education to real life. This study aims to analyze the alignment between John Dewey's principle of progressivism and Merdeka Belajar policy in Indonesia. Using the literature study method, it was found that Merdeka Belajar has adopted elements of progressivism, such as experiential learning and the role of the teacher as a facilitator. However, its implications face challenges such as teacher readiness and uneven infrastructure. In conclusion, the implementation of Merdeka Belajar needs to be strengthened through a holistic approach involving various stakeholders to realize relevant, inclusive, and progressive education in accordance with John Dewey's thinking.

ABSTRAK

Kebijakan Merdeka Belajar dalam sistem pendidikan Indonesia bertujuan untuk menciptakan proses Pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan filsafat progressivisme John Dewey, yang menekankan pengalaman langsung, keterlibatan aktif siswa, serta relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis keselarasan antara prinsip progressivisme John Dewey dan kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Dengan metode studi literatur, ditemukan bahwa Merdeka Belajar telah mengadopsi unsur progressivisme, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan peran guru sebagai fasilitator. Namun, implikasinya menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan infrastruktur yang belum merata. Kesimpulannya, implementasi Merdeka Belajar perlu diperkuat melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan guna mewujudkan pendidikan yang relevan, inklusif, dan progresif sesuai dengan pemikiran John Dewey.

1. Pendahuluan

1) Urgensi Merdeka Belajar

Proses belajar sebaiknya tidak hanya berpatokan pada kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi masing-masing individu. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Merdeka Belajar*, yang memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk

menentukan metode dan arah pembelajarannya sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan aktif sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Karena kebijakan Merdeka Belajar menghadirkan perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, para pendidik perlu memahami filosofi dasarnya secara mendalam.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa kebebasan dalam belajar sangat berkaitan dengan kemandirian dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Konsep "Merdeka Belajar" dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki landasan kuat dalam filsafat progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Progresivisme menekankan pentingnya kebebasan, kemandirian, serta pengalaman Segera selama berlangsungnya proses pendidikan, Dewey berkeyakinan bahwa pengajaran tidak seharusnya hanya sebatas pemindahan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan beradaptasi dengan waktu.

Dalam pandangan Dewey, Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi siswa Untuk mencapai potensi maksimal mereka, bebas dari aturan ketat yang menghalangi orisinalitas dan kreativitas. Pendidikan harus bersifat interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman melalui pengalaman nyata serta refleksi terhadap pengalaman tersebut (Mustaghfiroh, 2020). Konsep ini selaras dengan tujuan kebijakan Merdeka Belajar, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, demokratis, serta menyenangkan bagi siswa.

2) Relevansi Progresivisme

Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup, yang sejalan dengan prinsip progresivisme. Aliran ini, sebagaimana disampaikan oleh John Dewey, menekankan bahwa pendidikan berlangsung melalui pengalaman sehari-hari dan tidak terbatas pada ruang kelas atau waktu tertentu. Dengan pendekatan ini, setiap individu diharapkan untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan, tidak hanya melalui institusi formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang nyata.

Pendekatan progresivisme memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan modern di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Dewey, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, pendidikan dapat lebih efektif Dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata (Afriliany et al., 2024), Kebijakan Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa maupun masyarakat.

Salah satu aliran filsafat pendidikan modern, progresivisme, bertujuan untuk mendorong perubahan besar dalam sistem pendidikan guna meningkatkan standar dan memberikan manfaat yang nyata bagi siswa. Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga memberi kesempatan bagi siswa untuk berkembang dalam kemampuan dan keterampilannya tanpa terkekang oleh aturan formal yang dapat menghambat pemikiran kritis dan kreativitas mereka.

Konsep Merdeka Belajar memiliki banyak kesamaan dengan progresivisme, terutama dalam hal kebebasan individu dan fleksibilitas proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat serta bakat mereka secara optimal (Wahyuni et al., 2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan juga sejalan dengan gagasan Merdeka Belajar, yaitu pendidikan yang berorientasi pada perkembangan siswa dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem pendidikan ideal di Indonesia tercermin dalam Kebijakan Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Memberikan kebebasan berpikir kepada guru dan siswa merupakan inti dari Merdeka Belajar, sehingga keduanya dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan dari lingkungan di sekitar mereka. Selama ini, pembelajaran lebih banyak berpusat pada materi dalam buku atau modul, namun dengan Merdeka Belajar, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual.

Tujuan utama dari kebijakan Merdeka Belajar adalah menciptakan lingkungan Pendidikan yang mandiri dan bebas dari birokrasi, yang membangun kerangka pembelajaran modern sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan saat ini, diterapkan melalui kebijakan ini, diharapkan siswa dapat memiliki semangat merdeka, tidak lagi terbatas oleh aturan yang kaku Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini memungkinkan individu untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Selain itu, pendekatan tersebut turut mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing di tingkat global.

Berdasarkan penelitian Shodik (2021), pendidikan yang menekankan pada penguasaan keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge) menjadi modal utama bagi setiap individu untuk bertahan di era modern yang penuh tantangan. Pendidikan diyakini sebagai fondasi kesuksesan, baik secara individu maupun kelompok. Namun, pendekatan pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek intelektual dianggap masih belum mampu menjangkau keseluruhan aspek pendidikan secara utuh. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang lebih komprehensif diperlukan agar dapat mencakup berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks ini, John Dewey menawarkan sistem pendidikan yang dapat melengkapi kekurangan yang masih ada dalam sistem pendidikan konvensional.

Penelitian lainnya oleh Fauzi & Akhyak (2021) menunjukkan Gagasan tentang Dari perspektif progresif, kebebasan belajar memiliki tujuan yang serupa, yaitu mendorong kemajuan dalam sistem pendidikan serta memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa. Filsafat progresivisme menekankan pentingnya perkembangan terus-menerus bagi peserta didik, yang harus mampu berpikir kritis, inovatif, dan aktif dalam proses belajar.

3) Perumusan Masalah dan Tujuan

Karena kebijakan Merdeka Belajar menghadirkan perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, para pendidik perlu memahami filosofi dasarnya secara mendalam. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa kebebasan dalam belajar sangat berkaitan dengan kemandirian dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Selain itu, konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup, yang sejalan dengan prinsip progresivisme bahwa pendidikan berlangsung melalui pengalaman sehari-hari dan tidak terbatas pada ruang kelas atau waktu tertentu. Setiap individu diharapkan untuk terus mengembangkan diri dengan pendekatan ini, tidak hanya di sekolah atau perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan antara prinsip progresivisme yang disampaikan oleh John Dewey dengan kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Studi ini berusaha mengidentifikasi bagaimana konsep Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pendidikan, serta menilai dampaknya terhadap pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya

memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip Dewey, seperti kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis pengalaman, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam reformasi pendidikan di Indonesia serta meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman.

2. Metode Penelitian

Karya tulis ilmiah ini menganalisis konten jurnal dengan menerapkan metodologi penelitian studi literatur. Dalam penelitian ini, berbagai artikel yang relevan dengan isu dan tujuan telah dikumpulkan dan dianalisis, dengan tambahan referensi buku sebagai sumber pelengkap (Frarera et al., 2022). Tujuan dari metode tinjauan Literatur ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ideologi progresif melihat kurikulum dalam konteks pembelajaran mandiri. Proses pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci (keywords) dalam jurnal elektronik. Selanjutnya, tahap analisis melibatkan proses peninjauan dan peringkasan literatur. Dalam penelitian akademik, khususnya dalam penyusunan karya ilmiah, tinjauan pustaka dikenal sebagai literature review. Oleh karena itu, literature review dapat diartikan sebagai proses analisis yang mencakup kritik terhadap suatu penelitian yang sedang dilakukan mengenai topik tertentu dalam suatu bidang keilmuan.

Hasil penelitian dalam Artikel ini disusun berdasarkan analisis terhadap konten jurnal yang telah dikumpulkan. Pilihannya disesuaikan mengangkat topik "Kemerdekaan Belajar dari Perspektif Filsafat Progresivisme". Metode penelitian pustaka digunakan untuk mengumpulkan hasil penelitian, serta pemikiran dan pendapat dari penulis. Selanjutnya, artikel ini menyajikan analisis mengenai topik "Perspektif Progresivisme John Dewey dalam Merdeka Belajar."

Konsep belajar mandiri sejalan dengan progresivisme, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Jems Sopacua yang dipublikasikan dalam jurnal *Potret Pemikiran* *Konsep Pendidikan Belajar Mandiri dari Perspektif Filsafat Progresivisme* diterbitkan pada tahun 2022. Kedua gagasan ini memiliki tujuan yang serupa, yaitu mendorong perbaikan sistem pendidikan. Konsep progresivisme menekankan pentingnya perkembangan berkelanjutan siswa melalui sikap positif, pemikiran kritis, kreativitas, dan partisipasi

aktif dalam proses pendidikan. Memberikan kebebasan kepada peserta didik, pengajar, dan lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah tujuan dari fleksibilitas konsep Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia memiliki tugas untuk menjalankan proses pembelajaran. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi anak untuk tumbuh sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih mandiri. Oleh karena itu, Merdeka Belajar dianggap selaras dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme (Sopacua & Fadli, 2022).

Artikel berjudul "Pendidikan Belajar Mandiri dalam Perspektif Filsafat Progresivisme" diterbitkan pada tahun 2022" karya Adisel dan Suryati telah dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JOEAI), menemukan kesamaan antara filosofi pendidikan John Dewey dan Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menyampaikan ide mengenai kemandirian dalam pembelajaran. Keduanya menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan potensi siswa melalui proses yang fleksibel, alami, menyenangkan, dan demokratis. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar mengadopsi nilai-nilai progresivisme dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan prinsip sosial progresivisme. Untuk memberikan siswa manfaat yang nyata dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dan perkembangan zaman, filosofi progresivisme John Dewey fokus pada transformasi sistem pendidikan menuju cara yang lebih modern, berkualitas, dan sesuai dengan perkembangan terbaru (Adisel, 2022).

Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020 berjudul "Konsep Pembelajaran Mandiri Artikel yang ditulis oleh Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty berjudul "Dalam Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme" dipublikasikan dalam jurnal *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* mengungkapkan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim adalah orang pertama yang mengemukakan konsep belajar mandiri, mengadopsi ide dari John Dewey. Pemikiran tersebut menyoroti pentingnya kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga pendidikan harus bersifat fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan yang ada. Konsep ini sejalan dengan prinsip Pembelajaran sepanjang hayat, yang juga dikenal sebagai pendidikan seumur hidup, menekankan pentingnya memiliki sistem

pendidikan yang cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi.

Reformasi dalam kebijakan Pendidikan ini bertujuan untuk mempertahankan daya saing sistem pendidikan Indonesia di kancah global. Selain itu, konsep Merdeka Belajar juga fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan abad ke-21 harus mampu menyeimbangkan antara aspek intelektual dan moral, karena menurut Theodore Roosevelt, mendidik manusia secara intelektual tanpa pendidikan karakter dapat menjadi ancaman bagi dunia (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Berdasarkan tinjauan dari lima jurnal serta berbagai pembahasan sebelumnya, dapat Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep filsafat progresif mengenai pembelajaran mandiri memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk menghasilkan sistem pendidikan yang lebih baik. Filsafat progresivisme menekankan pentingnya perkembangan peserta didik secara berkelanjutan, dengan mendorong sikap konstruktif, pemikiran kritis, inovasi, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Konsep ini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan yang Kebijakan ini diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru, siswa, dan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Pendekatan Belajar Mandiri memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan minat dan keterampilannya, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang lebih mandiri dan menyenangkan. Oleh karena itu, kebijakan Merdeka Belajar selaras dengan prinsip-prinsip filsafat progresivisme.

Dalam pandangan filsafat progresivisme, Pemikiran John Dewey sejalan dengan konsep kemandirian belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Keduanya menekankan pentingnya kebebasan dan fleksibilitas dalam sistem pendidikan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa melalui pendekatan yang lebih alami, demokratis, dan menyenangkan. Selain itu, nilai-nilai progresivisme Kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan karakter yang kokoh sebagai cerminan dari prinsip sosial progresivisme. Teori progresif John Dewey sangat menekankan pada modernisasi, perbaikan, dan perkembangan sistem pendidikan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang mereka perlukan dalam menghadapi tantangan yang terus berubah di masa depan.

3. Pembahasan

Secara etimologi, Karena kata "kemajuan" berarti "kemajuan", istilah progresivisme berasal dari kata tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "progresif" sebagai gerakan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan, yang berfokus pada perbaikan keadaan saat ini, serta mengalami peningkatan secara bertahap. Kata ini dapat diartikan sebagai Sebuah arah yang menuju kemajuan, mengarah pada perbaikan, dan menjadi lebih baik. Dengan demikian, progresif menggambarkan suatu tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan. Progresivisme sendiri merupakan suatu aliran filsafat yang berfokus pada peningkatan dan perbaikan kondisi menuju arah yang lebih baik, dengan menekankan pentingnya Proses yang dijalani oleh peserta didik (Noviyanti & Nurma, 2019). Dari sudut pandang yang berbeda, progresivisme dipandang sebagai peralihan cepat menuju hal-hal yang lebih baik (Fadillah, 2017).

Dalam perspektif progresivisme, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pengembangan keterampilan bertahan hidup peserta didik, yang selaras dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang secara praktis dan maju. Prinsip pragmatisme dalam pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran harus memberikan dampak nyata dan Berguna bagi peserta didik, khususnya dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sosial (Sopacua & Fadli, 2022).

Dalam pendidikan progresif, siswa dianggap sebagai Bukan hanya Sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran, siswa bukanlah penerima pengetahuan secara pasif. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa ini mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, siswa dapat menemukan serta membangun pengetahuan mereka sendiri.

Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang otoriter dan konvensional, yang memperlakukan siswa sebagai objek dalam proses pembelajaran, melahirkan gerakan yang dikenal sebagai progresivisme. Aliran ini berakar dari gerakan reformasi politik di Amerika dan mulai berkembang sejak tahun 1918, dengan pengaruh yang semakin kuat Pada awal abad ke-20, John Dewey menjadi salah satu tokoh utama dalam perkembangan progresivisme, yang gagasannya menjadi landasan dalam perkembangan pendidikan progresif.

John Dewey berpendapat bahwa peserta didik harus dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran (Faiz et al., 2020). Mereka perlu menghadapi tantangan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta mengembangkan pemikiran kritis dan Kemampuan untuk berpikir lebih mendalam berkembang seiring dengan pengalaman sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Sebagai hasilnya, pembelajaran mandiri didorong bagi siswa (Salu, 2017). Dalam hal ini, peran instruktur adalah Sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam mengembangkan konsep dan pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan progresif sangat mengutamakan pendekatan yang berfokus pada siswa, di mana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran.

1) Kurikulum merdeka belajar

Sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menyempurnakan Kurikulum 2013 dengan memperkenalkan kebijakan Kurikulum Mandiri. Kebijakan ini Dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul akibat pandemi COVID-19. Pandemi membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, ditandai dengan sejumlah permasalahan seperti keterbatasan fasilitas serta minimnya pemanfaatan teknologi informasi, baik di kalangan guru maupun siswa (Jojo et al., 2022).

Untuk memulihkan proses pembelajaran, Sebagai pengganti sistem pendidikan sebelumnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah merancang rencana untuk mengembangkan kurikulum mandiri. Kurikulum ini menjadi salah satu strategi pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi terhadap sistem pendidikan. Dalam penerapannya, pemerintah memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk memilih dari Kurikulum Mandiri dapat diterapkan melalui tiga pendekatan berbeda: pembelajaran mandiri, perubahan mandiri, dan berbagi mandiri. Ketiga kategori ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing institusi pendidikan.

Kurikulum Merdeka mengusung konsep Peningkatan keberagaman dalam pendidikan intrakurikuler dilakukan dengan menyederhanakan dan memperkaya materi pembelajaran, sehingga memberi Memberikan siswa waktu tambahan untuk memahami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru diberikan kebebasan untuk memilih dan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran

yang sesuai guna menyesuaikan proses pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memiliki tiga ciri utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya: pendidikan berbasis proyek, penekanan pada pengetahuan dasar, dan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik dan profesi yang lebih luas.

2) Perspektif Aliran Progresivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar

Unsur Progresivisme (John Dewey)	Implementasi dalam Merdeka Belajar
1) Pembelajaran berbasis pengalaman	Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran kontekstual, eksplorasi isu nyata di sekitar.
2) Siswa sebagai subjek aktif	Fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran dan jalur belajar, pembelajaran diferensiasi.
3) Pendidikan seumur hidup	Program Kampus Merdeka, pelatihan vokasi, pengakuan pembelajaran di luar kelas dan sertifikasi informal.
4) Kurikulum fleksibel dan adaptif	Kurikulum Merdeka: sekolah dapat menyusun kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan kondisi daerah.
5) Kolaborasi dan pemecahan masalah	Pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja tim dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah.
6) Fokus pada pengembangan individu	Penilaian formatif, asesmen diagnostik awal, dan pemetaan minat dan bakat siswa sejak dini.

Secara etimologi, Kata "progresif" berarti "bergerak maju", yang merupakan asal mula dari istilah progresivisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "progresif" merujuk pada ide atau tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan yang ada, mendorong kemajuan, dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, progresif dapat diartikan sebagai pergeseran menuju pertumbuhan

dan kemajuan yang lebih besar. Sistem pendidikan konvensional, yang dianggap kaku, otoriter, dan tidak memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran, memunculkan gerakan yang dikenal sebagai progresivisme. Dari sudut pandang tertentu, progresivisme sudah ada Baru mencapai kemajuan yang signifikan pada awal abad ke-20, terutama di Amerika Serikat, setelah dimulai pada abad ke-19.

Progresivisme sangat menekankan pentingnya perubahan untuk mencapai perbaikan. Istilah "progresivisme" berasal dari kata "kemajuan" (yang berarti perkembangan) dan "isme" (yang merujuk pada sistem atau filosofi). Dalam konteks pendidikan, progresivisme berfokus pada metode yang bertujuan untuk memperbaiki situasi yang ada. Selain itu, filosofi ini menekankan pentingnya kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Ketika siswa terlibat Dengan berpartisipasi dalam proses pendidikan, mereka akan mendapatkan wawasan yang berguna untuk masa depan mereka.

Dari sudut pandang filsafat progresivisme, kebebasan memiliki peran yang sangat fundamental. Aliran ini menekankan bahwa setiap individu harus diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Kemerdekaan menjadi elemen kunci dalam Menciptakan individu dan masyarakat yang lebih berkembang. Dalam pengertian ini, kebebasan meliputi segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial yang harus dihapuskan, selain otonomi dalam proses pendidikan. Tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit, atau agama, setiap individu berhak mendapatkan akses yang setara terhadap peluang.

Sebagai bagian dari upaya Indonesia untuk mereformasi sistem pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengembangkan empat kebijakan utama, di antaranya:

- 1) Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter menggantikan peran Ujian Nasional (UN) yang dihapus. Berdasarkan praktik terbaik dari ujian PISA, evaluasi ini fokus pada kemampuan membaca dan berhitung. Penilaian dilakukan pada kelas 4, 8, dan 11 untuk memberikan umpan balik kepada lembaga pendidikan mengenai cara meningkatkan kualitas pembelajaran sebelum siswa menyelesaikan pendidikan mereka, berbeda dengan Ujian Nasional yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan.
- 2) Sekolah kini bertanggung jawab untuk menyelenggarakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan diberikan kebebasan

untuk memilih metode penilaiannya, seperti melalui tugas tertulis, portofolio, dan berbagai tugas lainnya.

- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipermudah, seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim.. RPP hanya perlu terdiri dari satu halaman. Penyederhanaan ini bertujuan untuk mengurangi beban administrasi bagi pendidik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada peningkatan kompetensi dan proses pembelajaran.
- 4) Peraturan zonasi diperluas dalam Kecuali untuk daerah yang tertinggal, sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menjadi prioritas utama dan terluar (3T). Siswa yang mendaftar melalui jalur afirmasi dan prestasi kini memiliki lebih banyak peluang. Selain itu, kewenangan untuk menentukan zonasi teknis juga diberikan kepada pemerintah daerah (Adisel, 2022).

Dalam perspektif progresivisme, Dua elemen yang saling mendukung dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan adalah otonomi siswa dalam menetapkan tujuan dan membuat keputusan mereka sendiri. Konsep kemerdekaan belajar dalam progresivisme memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan diri dan berpikir secara bebas (Anwar, 2022). Dalam aliran ini, peran guru lebih difokuskan dalam peran sebagai pemberi motivasi dan pembimbing (Fadillah, 2017). Pandangan yang sama juga menekankan bagaimana progresivisme melihat siswa sebagai subjek pembelajaran, sementara guru berperan dalam membimbing dan mendukung eksplorasi mereka (Sekarwati et al., 2021).

Kurikulum Merdeka adalah hasil pengembangan Kurikulum 2013 dikembangkan menjadi Kurikulum Mandiri yang mengusung prinsip-prinsip progresif (Novianti, 2019). Serupa dengan kurikulum sebelumnya, tujuan dari perubahan ini adalah untuk menyempurnakan sistem pendidikan. Fokus utama dari perbaikan ini adalah memberikan lebih banyak kebebasan kepada pengajar dan siswa dalam memilih mata pelajaran serta menetapkan tujuan pendidikan mereka.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk berpikir dan berekspresi tanpa batas. Siswa membutuhkan berbagai pengalaman, baik yang didapat dari diri sendiri maupun orang lain, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pengalaman pribadi menjadi sumber

pembelajaran yang berharga, yang dapat memotivasi mereka untuk lebih berkreasi dan berpikir. Di sisi lain, pengalaman orang lain juga dapat menjadi bahan refleksi atau inspirasi. Dengan pengalaman tersebut, Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka melalui berbagai pilihan yang disediakan oleh Kurikulum Merdeka.

Hubungan antara progresivisme dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti pengurangan beban administratif guru, penyederhanaan perangkat rencana pembelajaran, suasana belajar yang lebih menyenangkan, kebebasan dalam berekspresi, peningkatan kompetensi guru sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman, penghargaan terhadap perbedaan karakter setiap peserta didik, serta keleluasaan dalam berinovasi dan berkreasi.

4. Kesimpulan

Konsep Pendidikan Belajar Mandiri John Dewey, Dari perspektif progresivisme, terdapat kesamaan visi dan tujuan, yakni mendorong perubahan konstruktif dalam sistem pendidikan serta memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi dan karakter siswa.

Progresivisme adalah pandangan yang menekankan pentingnya perkembangan berkelanjutan bagi siswa, berpikir kritis, bersikap konstruktif, serta memiliki kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, kebebasan dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dan kecerdasannya tanpa adanya tekanan. John Dewey berpendapat bahwa peran peserta didik lebih penting daripada materi pelajaran yang diajarkan.

Salah satu fokus utama dari Kurikulum Belajar Mandiri adalah pengembangan karakter. Sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter diyakini dapat melahirkan generasi unggul yang mampu membangun negara dengan daya saing dan kualitas tinggi. Selain itu, progresivisme berpendapat bahwa pendidikan harus terus maju untuk mengatasi tantangan-tantangan baru.

5. Daftar Pustaka

- Adisel, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam perspektif filsafat progresivisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 33(1), 1–12.
- Afriliany, M., P, S. N., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat progresivisme John Dewey dalam pendidikan. *Karakter: Jurnal*

- Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- Anwar, F. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasi pada pendidikan agama Islam: Sebuah analisis. *Jurnal Ar Rahmah*, 1(1), 37–50.
- Fadillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Fauzi, M. A., & Akhyak. (2021). Merdeka Belajar dalam perspektif filsafat progresivisme. *MENTARI: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 163–172.
- Frarera, A. N., Mariyati, M., & Batubara, N. K. I. (2022). Dasar pengetahuan dan kriteria kebenaran perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah*, 7(2). <http://journal.uinsgd.ac.id/>
- Jojo, Anita., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum Merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (Analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Noviyanti, & Nurma, I. (2019). Kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Educations*, 9(1), 35–43.
<https://jurnal.uns.ac.id/jmme>
- Sekarwati, E., & Fauziati, E. (2021). Kurtilas dalam perspektif pendidikan progresivisme. *Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak*, 1(1), 29–35.
- Shodik, A. (2021). Merdeka Belajar menurut perspektif John Dewey. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 8(2).
<https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.4050>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep pendidikan Merdeka Belajar perspektif filsafat progresivisme (The emancipated learning concept of education in progressivism philosophy perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1.
<https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Wahyuni, S., Desriyandri, D., & Erita, Y. (2023). Konsep Merdeka Belajar menurut pandangan

filsafat progresivisme John Dewey. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3010–3014.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).